



ICHES: International Conference on Humanity
Education and Social

RELEVANSI PROFIL LULUSAN DAN PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA BANI

Nasrodin

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

Email: nzulfi6@gmail.com

Abstract

This study explores the alignment between the BANI era framework Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible and the graduate profile, positioning graduates as transformative resilience architects rather than merely holders of normative competencies. The research aims to examine how deep learning operationalizes this profile to prepare students for complex global challenges. Employing a literature review and conceptual analysis, the study synthesizes theoretical perspectives from Cascio (2020), Dewey (1933), Biggs & Tang (2003), Deci & Ryan (2000), Fullan et al. (2017), OECD Learning Compass 2030, and the World Economic Forum (2020). The findings indicate that deep learning enables integrative development across cognitive, affective, social, and spiritual domains. Key competencies including spirituality, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, autonomy, well-being, and communication are strengthened through reflective, experiential, and project-based pedagogical practices. The study concludes that the integration of graduate profile design and deep learning provides a systemic educational approach that equips students to adapt, thrive, and act as agents of transformation in the volatile, uncertain, complex, and ambiguous conditions of the BANI era.

Keywords: *BANI Era, Graduate Profile, Deep Learning, Transformative Resilience*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara kerangka Era BANI—Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible dengan profil lulusan, menempatkan lulusan sebagai arsitek ketahanan transformatif, bukan sekadar pemegang kompetensi normatif. Penelitian bertujuan meneliti bagaimana pembelajaran mendalam mengoperasionalkan profil ini untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang kompleks. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis konseptual dengan sintesis teori dari Cascio (2020), Dewey (1933), Biggs &

Tang (2003), Deci & Ryan (2000), Fullan et al. (2017), OECD Learning Compass 2030, dan World Economic Forum (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan pengembangan integratif pada dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Kompetensi utama seperti spiritualitas, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesejahteraan, dan komunikasi diperkuat melalui praktik pedagogis reflektif, berbasis pengalaman, dan proyek. Kesimpulannya, integrasi desain profil lulusan dan pembelajaran mendalam menyediakan pendekatan pendidikan sistemik yang membekali peserta didik untuk beradaptasi, berkembang, dan menjadi agen transformasi dalam menghadapi kondisi Era BANI yang rapuh, cemas, tidak linear, dan kompleks.

Kata Kunci: *Era BANI, Profil Lulusan, Pembelajaran Mendalam, Ketahanan Transformatif*

A. Pendahuluan

Perubahan global abad ke-21 menghadirkan realitas yang semakin kompleks, dinamis, dan sulit diprediksi (Yusuf, 2023). Transformasi digital, disrupsi teknologi, instabilitas sosial-politik, serta krisis global telah membentuk lanskap kehidupan baru yang tidak lagi dapat dipahami melalui pola linear dan asumsi stabilitas. Dalam hal ini, Cascio (2020) memperkenalkan konsep BANI (*Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible*) untuk menggambarkan dunia yang rapuh, penuh kecemasan, tidak linier, dan sulit dipahami secara utuh. Konsep ini menegaskan bahwa tantangan zaman tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga psikologis dan epistemologis.

Dimensi *brittle* menunjukkan bahwa sistem yang tampak stabil sesungguhnya menyimpan kerapuhan laten. Nassim Nicholas Taleb (2012) menegaskan bahwa stabilitas semu dapat menutupi fragilitas struktural sehingga gangguan kecil berpotensi memicu kegagalan sistemik besar. Dalam bidang pendidikan, pandemi global menjadi contoh konkret bagaimana sistem pembelajaran konvensional mengalami disrupsi drastis dalam waktu singkat. Dimensi *anxious* memperlihatkan meningkatnya tekanan psikologis akibat ketidakpastian masa depan. Ulrich Beck (1992) melalui konsep *risk society* menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam kondisi risiko permanen yang menuntut kapasitas reflektif dan ketahanan diri.

Karakter *nonlinear* dan *incomprehensible* menantang paradigma pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan hubungan sebab-akibat sederhana. Edgar Morin (2008) menekankan pentingnya kemampuan berpikir kompleks untuk memahami keterkaitan multidimensional realitas. Dengan demikian, pendidikan abad ke-21 dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kapasitas adaptif, resilien, dan berintegritas.

Dalam konteks tersebut, profil lulusan menjadi instrumen normatif yang strategis. Profil lulusan yang relevan dengan era BANI harus mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Artikel ini mengacu pada delapan dimensi profil lulusan, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa; (2) kewargaan; (3) penalaran kritis; (4) kreativitas; (5) kolaborasi; (6) kemandirian; (7) kesehatan fisik dan mental (well-being); dan (8) komunikasi (Dasar & Indonesia, 2025). Delapan dimensi ini selaras dengan kompetensi abad ke-21 sebagaimana dirumuskan oleh World Economic Forum. (2020), yang menekankan pentingnya berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan ketangguhan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi pendekatan *surface learning*. John Hattie (2008) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat menentukan capaian belajar, tetapi strategi dangkal cenderung hanya menghasilkan retensi jangka pendek. Hal ini tercermin dalam capaian Programme for International Student Assessment (PISA) oleh *OECD (2023)* yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara rumusan normatif profil lulusan dan implementasi pedagogis di ruang kelas.

Di sinilah urgensi penelitian ini terletak. Meskipun konsep profil lulusan telah dirumuskan dalam berbagai kebijakan pendidikan, kajian yang mengaitkannya secara integratif dengan tantangan era BANI dan pendekatan pembelajaran mendalam masih terbatas. Sebagian penelitian membahas era BANI dalam perspektif manajemen atau kepemimpinan, sementara kajian pembelajaran mendalam sering difokuskan pada peningkatan capaian akademik tanpa dikaitkan secara eksplisit dengan penguatan dimensi profil lulusan yang komprehensif.

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menawarkan kerangka pedagogis yang potensial. Biggs & Tang (2003) melalui konsep *constructive alignment* menegaskan bahwa keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen merupakan prasyarat terbentuknya pemahaman konseptual mendalam. Sementara itu, Michael Fullan et al., (2017) menjelaskan bahwa *deep learning* mengembangkan kompetensi karakter, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan kewargaan secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran mendalam berpotensi menjadi strategi transformatif untuk menginternalisasikan delapan dimensi profil lulusan secara autentik dalam menghadapi kompleksitas era BANI.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana karakteristik tantangan era BANI dalam konteks pendidikan, khususnya dalam menghadapi kondisi yang rapuh (*brittle*), penuh kecemasan (*anxious*), tidak linier (*nonlinear*), dan sulit dipahami (*incomprehensible*). Selain itu, artikel ini juga mempertanyakan sejauh mana delapan dimensi profil lulusan memiliki relevansi substantif dalam menjawab kompleksitas tantangan tersebut. Lebih lanjut, kajian ini berupaya menelaah bagaimana pembelajaran mendalam dapat dikembangkan sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menginternalisasikan

nilai, kompetensi, dan karakter yang terkandung dalam profil lulusan agar benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan abad ke-21 melalui integrasi perspektif era BANI dan pembelajaran mendalam dalam kerangka profil lulusan yang komprehensif, sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika global. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif, humanistik, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi esensial peserta didik. Sementara itu, secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat mendukung penguatan implementasi profil lulusan agar tidak berhenti pada tataran normatif dan dokumen formal semata, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara sistematis dan berkelanjutan.

Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengaitkan secara simultan tiga konstruk utama era BANI, profil lulusan delapan dimensi, dan pembelajaran mendalam dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga aspek tersebut secara parsial, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan pembelajaran mendalam sebagai jembatan strategis antara arah normatif profil lulusan dan kompleksitas realitas era BANI.

B. Metode

Artikel ini dirancang sebagai studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berorientasi pada analisis konseptual. Studi pustaka digunakan untuk menelaah secara kritis dan sistematis berbagai literatur yang relevan dengan tema relevansi profil lulusan dan pembelajaran mendalam dalam menjawab tantangan Era BANI. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell & Creswell (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna dari fenomena sosial melalui analisis teks dan dokumen. Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan memfokuskan diri pada sintesis teoretis untuk membangun kerangka integratif yang koheren.

Sumber data berupa literatur primer dan sekunder yang meliputi artikel jurnal bereputasi, buku rujukan teoretis seperti karya John Biggs dan Catherine Tang tentang *constructive alignment*, laporan lembaga internasional seperti OECD dan World Economic Forum, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait profil lulusan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berbasis kata kunci, seleksi relevansi dan kredibilitas sumber, serta pengorganisasian literatur sesuai tema kajian. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi

tematik, dan sintesis konseptual guna merumuskan hubungan antara karakteristik Era BANI, dimensi profil lulusan, dan strategi pembelajaran mendalam. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analitis sebagaimana disarankan oleh Tisdell et al., (2025).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa delapan dimensi profil lulusan memiliki korelasi struktural dan fungsional dengan karakteristik Era BANI (*brittle, anxious, nonlinear, incomprehensible*) sebagaimana diperkenalkan oleh Cascio (2020). Korelasi tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan merefleksikan hubungan responsif antara tuntutan konteks global dan konstruksi kompetensi lulusan. Karakter *brittle* (kerapuhan sistem) berkorespondensi dengan kebutuhan akan kolaborasi, kewargaan, dan komunikasi yang kuat; karakter *anxious* (kecemasan kolektif) berhubungan dengan dimensi spiritualitas, kemandirian, dan kesehatan; sementara karakter *nonlinear* dan *incomprehensible* menuntut penalaran kritis dan kreativitas sebagai kapasitas epistemik untuk memahami kompleksitas.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa tantangan Era BANI tidak hanya bersifat eksternal seperti disrupsi teknologi, instabilitas ekonomi, dan krisis ekologis tetapi juga menyentuh dimensi internal peserta didik: psikologis (kecemasan dan ketidakpastian identitas), epistemologis (kesulitan memahami relasi sebab-akibat yang kompleks), serta moral (relativisme nilai dan polarisasi sosial). Dengan demikian, profil lulusan tidak dapat dimaknai sekadar sebagai daftar kompetensi normatif, melainkan sebagai kerangka adaptif yang dirancang untuk memperkuat ketahanan personal dan sosial di tengah dinamika global yang tidak menentu.

Dalam konteks tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berfungsi sebagai mekanisme pedagogis strategis untuk mentransformasikan dimensi profil lulusan menjadi praktik pembelajaran yang bermakna. Secara teoretis, pendekatan *constructive alignment* dari Biggs & Tang (2003) menekankan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Dalam konteks Era BANI, keselarasan ini menjadi krusial agar pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konten, tetapi menghasilkan pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan transfer pengetahuan lintas konteks.

Sementara itu, kerangka *deep learning* yang dikembangkan oleh Fullan et al., (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang mendalam harus mendorong integrasi antara karakter (*character*), kewargaan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam kompetensi tersebut memiliki korespondensi langsung dengan delapan dimensi profil lulusan.

Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi jembatan operasional antara arah normatif kebijakan pendidikan dan implementasi konkret di ruang kelas.

Temuan ini diperkuat oleh laporan World Economic Forum (2020) dalam *Future of Jobs Report* yang menempatkan *critical thinking*, kreativitas, resiliensi, dan kolaborasi sebagai keterampilan utama masa depan. Selain itu, kerangka *Learning Compass 2030* dari OECD menekankan pentingnya kompetensi transformasional kemampuan menciptakan nilai baru, merekonsiliasi ketegangan, dan mengambil tanggung jawab sebagai respons terhadap kompleksitas global. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi profil lulusan, ketika diinternalisasikan melalui pembelajaran mendalam, secara substansial selaras dengan kompetensi transformasional tersebut.

Secara lebih spesifik, keterkaitan antara dimensi profil lulusan dan karakter BANI dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berfungsi sebagai fondasi ketahanan batin dalam menghadapi karakter *anxious* dan *incomprehensible*. Era BANI memunculkan *ketidakpastian* eksistensial yang menuntut individu memiliki orientasi makna dan landasan nilai yang kokoh. Melalui pembelajaran mendalam berbasis refleksi nilai (*values-based inquiry*), peserta didik tidak hanya memahami norma agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam pengambilan keputusan etis.

Kedua, dimensi kewargaan berkorespondensi dengan karakter *brittle* dan *nonlinear* yang menuntut warga negara adaptif, partisipatif, dan bertanggung jawab. Melalui *project-based learning* yang mengangkat isu keberlanjutan, literasi digital, dan keadilan sosial, peserta didik mengembangkan kesadaran sosial serta kemampuan berkontribusi secara kolektif dalam masyarakat yang dinamis. Ketiga, penalaran kritis menjadi respons terhadap kompleksitas dan ketidaklinieran informasi dalam Era BANI. Dengan penerapan *constructive alignment*, tujuan dan asesmen dirancang untuk mendorong analisis tingkat tinggi, evaluasi argumentatif, dan refleksi mendalam, sehingga peserta didik mampu memahami keterkaitan sistemik secara lebih komprehensif.

Keempat, kreativitas berfungsi sebagai kapasitas adaptif dalam menghadapi kondisi *nonlinear* yang menuntut solusi inovatif terhadap persoalan yang tidak terprediksi. Pembelajaran mendalam memberi ruang eksplorasi masalah autentik dan kolaboratif, sehingga peserta didik terlatih menghasilkan ide orisinal yang relevan dengan konteks nyata. Kelima, kolaborasi menjadi prasyarat ketahanan sosial dalam dunia yang *brittle*. Pembelajaran berbasis tim, dialog terbuka, dan pemecahan masalah kolektif memperkuat jejaring sosial sekaligus membangun solidaritas sebagai modal sosial menghadapi kerapuhan sistem. Keenam, kemandirian berkaitan erat dengan karakter *anxious* yang menuntut kemampuan mengelola diri dan mengambil keputusan secara reflektif. Melalui strategi *self-regulated learning*,

peserta didik dilatih menetapkan tujuan, memantau proses belajar, dan melakukan evaluasi diri, sehingga berkembang sebagai pembelajar otonom dan adaptif.

Ketujuh, dimensi kesehatan fisik dan mental (*well-being*) merupakan respons terhadap meningkatnya tekanan psikologis dalam konteks BANI. Pendekatan *student-centered learning* dalam pembelajaran mendalam menciptakan ruang dialog, empati, dan dukungan sosial, sehingga proses belajar justru memperkuat keseimbangan emosional dan ketahanan mental. Kedelapan, komunikasi menjadi kompetensi kunci dalam situasi *incomprehensible* yang sarat ambiguitas. Melalui diskusi reflektif, presentasi argumentatif, dan literasi digital, peserta didik dilatih mengartikulasikan gagasan secara runtut, empatik, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, hasil studi pustaka ini menegaskan adanya keterhubungan konseptual yang kuat antara Era BANI sebagai konteks makro, profil lulusan sebagai orientasi normatif, dan pembelajaran mendalam sebagai strategi pedagogis. Relasi tersebut bersifat sistemik dan integratif: semakin kompleks karakter BANI, semakin diperlukan desain pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan terintegrasi agar delapan dimensi profil lulusan terwujud secara autentik dalam diri peserta didik serta mampu memperkuat ketahanan personal dan sosial di tengah dinamika global.

2. Pembahasan

Konsep Era BANI yang diperkenalkan oleh Cascio (2020) meliputi *Brittle, Anxious, Nonlinear, Incomprehensible*, yang menggambarkan pergeseran karakter zaman yang ditandai oleh kerapuhan sistemik, kecemasan kolektif, dinamika yang tidak linear, serta kompleksitas yang sulit dipahami secara rasional. Dalam konteks ini, profil lulusan tidak lagi memadai jika hanya dirumuskan sebagai daftar kompetensi normatif yang bersifat administratif. Profil lulusan harus diposisikan sebagai arsitektur ketahanan transformatif, yakni kerangka integratif yang membentuk kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, sekaligus mentransformasi realitas sosialnya.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang mengoperasionalkan arsitektur tersebut secara autentik dan kontekstual (Nadawina et al., 2025). Melalui proses reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata, pembelajaran mendalam memungkinkan integrasi dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara simultan.

a. Dimensi Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME: sebagai Jangkar Eksistensial dan Pedagogi Reflektif

Karakter *anxious* dan *incomprehensible* dalam Era BANI yang diperkenalkan oleh Cascio (2020) berimplikasi pada munculnya krisis makna (*crisis of meaning*) di kalangan peserta didik. Ketidakpastian global baik akibat disrupsi teknologi, krisis ekologis, maupun instabilitas sosial yang menuntut fondasi eksistensial yang kokoh agar individu tidak kehilangan orientasi nilai. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci (2000), kesejahteraan psikologis bertumpu

pada pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Spiritualitas memperluas dimensi keterhubungan tersebut, tidak hanya pada relasi interpersonal, tetapi juga pada relasi transenden dan kesadaran kosmik yang memberi arah dan makna pada pengalaman hidup (Eka & Dinata, 2026).

Dalam kerangka pembelajaran mendalam (*deep learning*), internalisasi nilai spiritual tidak berhenti pada transmisi doktrinal atau hafalan normatif, melainkan diwujudkan melalui praktik refleksi kritis, dialog etis, dan *values-based inquiry*. Gagasan Dewey (1997) tentang *reflective thinking* menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang menghasilkan makna baru. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam profil lulusan berfungsi sebagai jangkar ketahanan eksistensial yang dibentuk melalui desain pedagogis reflektif dan partisipatif. Spiritualitas dipahami sebagai kapasitas membangun makna secara sadar dan kontekstual di tengah kompleksitas zaman. Kebaruan integratifnya terletak pada reposisi spiritualitas sebagai *resilience anchor* yang dioperasionalkan melalui strategi *deep learning*, sehingga tidak lagi dipahami sebagai atribut moral statis, melainkan sebagai energi transformatif yang menopang ketahanan pribadi dan sosial.

b. Kewargaan sebagai Ketahanan Sistemik melalui *Project-Based Deep Learning*

Karakter *brittle* dan *nonlinear* dalam Era BANI menuntut lahirnya warga negara yang adaptif, partisipatif, dan kolaboratif. Kerangka *Learning Compass 2030* dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* menekankan pentingnya *agency*, kompetensi global, serta kemampuan berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Sejalan dengan itu, laporan masa depan pekerjaan dari *World Economic Forum* (2020), menegaskan urgensi kolaborasi lintas budaya, pemecahan masalah kompleks, dan literasi sosial-budaya sebagai fondasi keberlanjutan masyarakat global.

Dalam pendekatan *deep learning* yang dikembangkan oleh Fullan et al., (2017), kewargaan tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan normatif tentang hak dan kewajiban, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman autentik seperti *project-based learning*, riset aksi sosial, dan penyelesaian problem nyata berbasis komunitas. Melalui praktik tersebut, peserta didik mengembangkan kesadaran kritis sekaligus kapasitas praksis. Mereka tidak hanya memahami konsep kewargaan secara kognitif, tetapi mengalami langsung dinamika partisipasi sosial, tanggung jawab kolektif, dan negosiasi kepentingan dalam ruang publik.

Dengan demikian, kewargaan dalam profil lulusan berfungsi sebagai bentuk ketahanan sistemik kemampuan memperkuat struktur sosial melalui partisipasi aktif dan kolaborasi lintas batas. Kebaruan integratif pada dimensi ini terletak pada penempatan kewargaan sebagai respons terhadap fragilitas sistem global, dengan pembelajaran mendalam sebagai wahana praksis transformasional. Integrasi antara visi kebijakan global dan praksis pedagogis kontekstual menghasilkan model

pengembangan profil lulusan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam membangun keberlanjutan sosial di tengah kompleksitas Era BANI.

c. Berfikir Kritis sebagai Respons Epistemologis terhadap *Incomprehensibility*

Karakter *incomprehensible* dalam Era BANI menandai kondisi ketika realitas sosial, ekonomi, dan teknologi menjadi semakin sulit dipahami melalui pola sebab-akibat linear. Kompleksitas relasi, percepatan arus informasi, serta disrupsi berlapis menuntut kapasitas epistemologis yang lebih dari sekadar penguasaan fakta. Dalam konteks ini, penalaran kritis hadir sebagai respons epistemologis yang memungkinkan individu melakukan klarifikasi makna, verifikasi sumber, analisis relasional, serta evaluasi argumentatif secara reflektif. Pendekatan *constructive alignment* yang dikembangkan oleh John Biggs dan Catherine Tang (2011) menegaskan bahwa capaian pembelajaran, aktivitas autentik, dan asesmen harus dirancang secara selaras untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui desain ini, pembelajaran tidak berhenti pada reproduksi pengetahuan, melainkan mengarahkan peserta didik pada proses analisis, sintesis, dan evaluasi dalam konteks nyata.

Dalam kerangka *deep learning* sebagaimana dikembangkan oleh Michael Fullan dan koleganya, masalah autentik serta refleksi metakognitif menjadi wahana pembentukan kemampuan berpikir sistemik dan evaluatif. Peserta didik didorong untuk memahami keterkaitan antarvariabel, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, penalaran kritis tidak lagi dimaknai semata sebagai *higher-order thinking skills*, tetapi sebagai strategi klarifikasi epistemik dalam menghadapi ambiguitas struktural Era BANI yakni kemampuan untuk menavigasi ketidakpastian melalui pertimbangan rasional, reflektif, dan berbasis bukti.

d. Kreativitas sebagai Mekanisme Adaptif terhadap *Nonlinearity*

Dimensi *nonlinearity* dalam Era BANI menunjukkan bahwa perubahan tidak mengikuti pola progresif yang dapat diprediksi dari pengalaman masa lalu. Dalam situasi demikian, solusi tidak dapat diturunkan secara linear dari preseden historis, melainkan membutuhkan rekonseptualisasi dan inovasi berkelanjutan. Kreativitas menjadi kapasitas adaptif yang memungkinkan individu menghasilkan gagasan orisinal, mengombinasikan pengetahuan lintas disiplin, serta merumuskan solusi alternatif dalam kondisi ketidakpastian.

Kerangka *deep learning* yang diperkenalkan oleh Michael Fullan menumbuhkan kreativitas melalui eksplorasi kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, dan produksi karya autentik yang bermakna. Dalam integrasinya dengan profil lulusan, kreativitas ditegaskan sebagai kompetensi esensial yang tidak berdiri sendiri, melainkan teraktualisasi melalui konteks pedagogis yang kolaboratif dan reflektif. Profil lulusan menyediakan orientasi normatif mengenai pentingnya

keaktivitas, sedangkan pembelajaran mendalam menghadirkan ekosistem eksploratif yang memungkinkan kompetensi tersebut berkembang secara nyata.

e. Kolaborasi sebagai Respons terhadap *Brittleness*

Karakter *brittle* dalam Era BANI merujuk pada kerapuhan sistem sosial yang tampak stabil, tetapi mudah runtuh ketika menghadapi tekanan eksternal. Dalam kondisi demikian, ketahanan tidak dapat dibangun secara individualistik, melainkan melalui kohesi dan solidaritas kolektif. Kolaborasi menjadi fondasi pembentukan *collective resilience*, yaitu kemampuan bersama untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari disrupsi. Kerangka *deep learning* yang dikembangkan oleh Michael Fullan menempatkan kolaborasi sebagai kompetensi inti yang ditumbuhkan melalui kerja tim berbasis proyek, dialog terbuka, dan pemecahan masalah autentik. Melalui interaksi reflektif tersebut, peserta didik belajar membangun empati sosial, mengembangkan tanggung jawab kolektif, serta memperkuat ketahanan komunitas belajar. Dengan demikian, kolaborasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai keterampilan sosial interpersonal, tetapi sebagai mekanisme strategis untuk membangun daya lenting sistem pendidikan dalam menghadapi kerapuhan struktural Era BANI.

f. Kemandirian sebagai Ketahanan Metakognitif

Dimensi *anxious* dalam Era BANI menggambarkan meningkatnya kecemasan kolektif akibat ketidakpastian global. Situasi ini menuntut individu yang memiliki regulasi diri kuat serta kemampuan mengelola emosi dan proses berpikir secara sadar. Dalam perspektif *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, otonomi merupakan fondasi motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis. Pembelajaran mendalam mendukung penguatan otonomi tersebut melalui praktik *self-regulated learning*, refleksi diri, asesmen formatif, serta penetapan tujuan belajar yang bermakna. Integrasi antara profil lulusan yang menekankan kemandirian dan desain pedagogis *deep learning* menghasilkan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab personal atas proses belajarnya. Dalam konteks ini, kemandirian diposisikan bukan sekadar sebagai atribut personal, melainkan sebagai respons psikologis dan metakognitif terhadap kecemasan struktural yang menjadi ciri Era BANI.

g. Kesehatan sebagai Prasyarat Pembelajaran Bermakna

Tekanan psikologis yang mengemuka dalam Era BANI menjadikan kesehatan—baik fisik maupun mental—bukan sekadar luaran tambahan dari proses pendidikan, melainkan prasyarat utama bagi keberhasilan pembelajaran. Ketidakpastian global, kecemasan kolektif, serta perubahan yang cepat dan tidak terprediksi dapat menurunkan konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, kesehatan diposisikan sebagai fondasi kesiapan belajar yang menentukan kualitas partisipasi akademik. Lingkungan *deep learning* yang

suportif, dialogis, dan reflektif berkontribusi menciptakan *sense of belonging* dan rasa aman psikologis, sehingga peserta didik memiliki ruang untuk berkembang secara optimal. Integrasi antara dimensi kesehatan dalam profil lulusan dan desain pedagogis pembelajaran mendalam menunjukkan relasi yang saling menguatkan: kesehatan memperkuat kesiapan dan daya tahan belajar, sementara ekosistem pembelajaran yang bermakna turut menopang kesehatan mental dan sosial peserta didik. Dengan demikian, kesehatan dipahami sebagai fondasi ketahanan belajar dalam menghadapi dinamika global yang tidak stabil.

h. Komunikasi sebagai Instrumen Klarifikasi Kolektif

Dalam situasi yang *incomprehensible*, ketika realitas sosial dan informasi publik sering kali ambigu dan kontradiktif, komunikasi reflektif menjadi instrumen penting untuk membangun pemahaman bersama. Komunikasi memungkinkan artikulasi gagasan secara sistematis, dialog lintas perspektif, serta proses klarifikasi makna secara kolektif. Pembelajaran mendalam mengintegrasikan praktik presentasi argumentatif, diskusi reflektif, dan penguatan literasi digital sebagai sarana pengembangan kompetensi komunikasi yang bermakna. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan ide secara efektif, tetapi juga mengembangkan kemampuan mendengarkan secara empatik dan merespons secara kritis. Integrasi antara profil lulusan yang menekankan komunikasi efektif dan desain *deep learning* menghadirkan ruang praksis dialogis yang memperkaya interaksi intelektual dan sosial. Dengan demikian, komunikasi diposisikan bukan sekadar keterampilan ekspresif, melainkan mekanisme epistemik dan sosial untuk membangun pemahaman kolektif dalam kondisi dunia yang kompleks dan ambigu.

Secara sistemik, integrasi antara profil lulusan dan pembelajaran mendalam menghasilkan tiga lapis transformasi pendidikan yang saling berkelindan. Pertama, transformasi epistemik, yang terwujud melalui penguatan penalaran kritis dan kreativitas berbasis desain *constructive alignment* dari John Biggs dan Catherine Tang. Pada lapisan ini, pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan analitis, reflektif, dan inovatif sebagai respons terhadap kompleksitas pengetahuan di Era BANI. Kedua, transformasi psikologis, yang mencakup pengembangan kemandirian dan *well-being* melalui penguatan motivasi intrinsik sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan. Melalui refleksi diri, regulasi metakognitif, dan otonomi belajar, peserta didik dibekali ketahanan psikologis dalam menghadapi kecemasan kolektif. Ketiga, transformasi sosial-spiritual, yang mencakup penguatan keimanan, kewargaan, kolaborasi, dan komunikasi melalui pengalaman belajar autentik dan dialogis sebagaimana ditekankan dalam model *deep learning* oleh Michael Fullan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memetakan kompetensi abad ke-21 secara normatif atau membahas *deep learning* sebagai strategi metodologis yang berdiri sendiri, kajian ini menawarkan model konseptual integratif

Nasrodin

yang menyatukan berbagai kerangka teoretis secara koheren. Sintesis ini menghubungkan kerangka BANI dari Jamal Cascio, teori pedagogi *constructive alignment*, teori motivasi Deci dan Ryan, serta kerangka kompetensi global dari Organisation for Economic Co-operation and Development dan World Economic Forum dalam satu bangunan konseptual yang utuh. Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada sintesis futuristik-pedagogis yang memposisikan profil lulusan sebagai desain ketahanan transformatif, sementara pembelajaran mendalam berfungsi sebagai mekanisme operasional yang mengaktualisasikannya dalam menghadapi kompleksitas Era BANI.

D. Kesimpulan

Konsep Era BANI yang diperkenalkan oleh Jamais Cascio menegaskan bahwa dunia kontemporer ditandai oleh kerapuhan sistemik, kecemasan kolektif, dinamika yang tidak linear, dan kompleksitas yang sulit dipahami secara rasional. Dalam situasi demikian, profil lulusan tidak lagi memadai jika dipahami sekadar sebagai daftar kompetensi normatif, melainkan harus direposisi sebagai arsitektur ketahanan transformatif yang membekali individu dengan kapasitas epistemik, psikologis, sosial, dan spiritual untuk bertahan, beradaptasi, sekaligus mentransformasi realitasnya. Pembelajaran mendalam berfungsi sebagai mekanisme operasional yang mengaktualisasikan arsitektur tersebut melalui desain reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman autentik, selaras dengan prinsip *constructive alignment* dari John Biggs dan Catherine Tang serta kerangka *deep learning* dari Michael Fullan. Integrasi ini menghasilkan transformasi epistemik melalui penguatan berpikir kritis dan kreativitas, transformasi psikologis melalui kemandirian dan kesejahteraan belajar, serta transformasi sosial-spiritual melalui penguatan nilai, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, sintesis konseptual ini menegaskan bahwa pendidikan yang dirancang secara reflektif dan terintegrasi bukan hanya respons adaptif terhadap kompleksitas Era BANI, tetapi juga menjadi wahana strategis untuk melahirkan agen perubahan yang tangguh, bermakna, dan berdaya transformatif.

Daftar Pustaka

- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity* (Vol. 17). sage.
- Biggs, J., & Tang, C. (2003). Teaching for quality learning. *Buckingham: Society For*.
- Cascio, J. (2020). Facing the age of chaos. *Medium. Com/@ Cascio/Apr, 29*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dasar, K. P., & Indonesia, M. R. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia*.
- Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78.
- Dewey, J. (1997). How we think. Mineola. *New York: Courier Dover, 13*.
- Eka, M., & Dinata, K. I. (2026). Pendekatan Transpersonal pada Proses Diagnostik: Memahami Dimensi Spiritual dalam Asesmen Psikologis. *Al-Kindi, 2*(1), 135–148.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203887332/visible-learning-john-hattie>
- Morin, E. O. (2008). *Complexity*. Hampton Press.
- Nadawina, N., Jaya, A., Ramadhanti, D., Imronudin, I., Fatchiatuzahro, F., Halim, A., & Jati, G. P. R. S. (2025). *Penerapan pembelajaran deep learning dalam pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results*. OECD Publishing—Google Search. (n.d.). Retrieved February 19, 2026, from <https://www.google.com/search?>
- Taleb, N. N. (2012). *Antifragile: Things that gain from disorder*. Penguin UK.
<https://books.google.com/books?>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
<https://books.google.com/books?>

Nasrodin

- World Economic Forum. (2020). The future of jobs report 2020. WEF - Google Search.*
(n.d.). Retrieved February 19, 2026, from <https://www.google.com/search?>
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi pendidikan abad-21: Perspektif, tantangan, dan praktik terkini*. Selat Media. <https://books.google.com/books?>